

## **Pengaruh Pancasila Buddhis terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Swasta Pangeran Antasari Tahun Pelajaran 2021/2022**

**Marianna Tumanggor, Lisniasari, Juniaty**

STAB Bodhi Dharma Medan

[shifajayanti90@gmail.com](mailto:shifajayanti90@gmail.com); [lisniasari@bodhidharma.ac.id](mailto:lisniasari@bodhidharma.ac.id); [juniaty@bodhidharma.ac.id](mailto:juniaty@bodhidharma.ac.id)

### **Abstract**

Spiritual intelligence is one aspect of intelligence whose development has been carried out since early childhood students in the school environment, because it is considered to be able to balance intelligence intelligence and emotional intelligence. Nevertheless, spiritual intelligence on several occasions is still a realm of intelligence that does not receive less attention. This can be seen from the increasing number of juvenile delinquency, as well as various actions or behavior of teenagers as the nation's successors that are not in accordance with the norms that live in society. One way that can be used and applied is to develop the implementation of Buddhist Pancasila for Buddhist students. The Buddhist Pancasila itself consists of 5 rules that prohibit Buddhists from killing, stealing, immorality, lying and consuming alcoholic beverages. Every Buddhist then has an obligation to carry out these five precepts in daily life so that they are able to act according to the norms that live in the community and have high spiritual intelligence. The type of research used is quantitative research with a correlational approach. The process of collecting data on students as respondents in this study used a questionnaire containing statements representing the variables of Buddhist Pancasila and spiritual intelligence. Based on the results of data collection and analysis, it is known that Buddhist Pancasila can affect the spiritual intelligence of Prince Antasari Private High School students by 29.2% according to the results of hypothesis testing data processing. This also underlies the basis that this research hypothesis can be accepted, namely "Pancasila Buddhism has an effect on the spiritual intelligence of Prince Antasari Private High School students in the 2021/2022 academic year".

**Keywords:** Pancasila Buddhis; spiritual intelligence

### **Abstrak**

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek kecerdasan yang pengembangannya telah dilaksanakan sejak peserta didik berusia dini di lingkungan sekolah, karena dianggap dapat menyeimbangkan kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional. Kendati demikian, kecerdasan spiritual dalam beberapa kesempatan masih menjadi ranah kecerdasan yang tidak kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya angka kenakalan remaja, maupun berbagai tindakan atau perilaku para remaja sebagai penerus bangsa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di masyarakat. Adapun salah satu cara yang dapat digunakan dan diterapkan adalah dengan mengembangkan pelaksanaan Pancasila Buddhis bagi siswa beragama Buddha. Pancasila Buddhis sendiri terdiri atas 5 aturan larangan bagi umat Buddha untuk tidak membunuh, mencuri, berbuat asusila, berbohong dan mengonsumsi minum-minuman keras. Setiap umat Buddha kemudian mempunyai kewajiban untuk menjalankan kelima sila ini dalam kehidupan sehari-hari agar mampu bertindak sebagaimana norma-norma yang hidup di lingkungan masyarakat dan mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Proses pengumpulan data terhadap siswa sebagai responden dalam penelitian ini menggunakan angket yang berisi pernyataan yang mewakili variabel Pancasila Buddhis maupun

kecerdasan spiritual. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, diketahui bahwa Pancasila Buddhis dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa SMA Swasta Pangeran Antasari sebesar 29,2% menurut hasil pengolahan data pengujian hipotesis. Hal ini juga yang mendasari dasar bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima, yakni "Pancasila Buddhis berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa SMA Swasta Pangeran Antasari Tahun Pelajaan 2021/2022".

**Kata Kunci:** Pancasila Buddhis; kecerdasan spiritual

## **Pendahuluan**

Setiap manusia dikaruniai akal pikiran untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Kemampuan berpikir dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai potensi. Potensi-potensi yang telah dikembangkan barulah dapat memenuhi rasa ingin tahu manusia. Pengembangannya dapat diupayakan melalui berbagai metode. Adapun metode atau cara yang masih digunakan hingga saat ini adalah melalui kegiatan belajar-mengajar secara tersistematis. Kegiatan belajar-mengajar demikian biasanya disebut dengan pendidikan.

Pendidikan kini telah menjadi kebutuhan primer manusia. Kegiatan pendidikan pun berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) negara, termasuk Indonesia. Segala pelaksanaan kegiatan pendidikan beserta pengawasannya diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan produk hukum lainnya. Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas kemudian diartikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Tujuan pendidikan di Indonesia pada akhirnya tidak hanya mempersoalkan aspek intelegensi, emosional dan spiritual siswa. Persoalannya adalah pengembangan kecerdasan untuk siswa Indonesia memiliki kecenderungan untuk hanya memusatkan perhatian pada kecerdasan intelegensi dan emosional saja. Kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ) sederhananya adalah salah satu ranah kecerdasan yang berfungsi untuk membuka cara pikir seseorang agar menjadi pribadi yang lebih fleksibel, berpandangan luas, serta mampu menghadapi masalah di hadapannya secara bijak dan tenang. Ranah kecerdasan spiritual semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman dikarenakan meningkatnya jumlah dan kompleksitas permasalahan yang harus dihadapi.

Pengembangan kecerdasan spiritual dapat dikembangkan sejak dini pada berbagai jalur dan jenjang pendidikan melalui suatu mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran itu dinamakan pendidikan keagamaan bagi setiap siswa sesuai dengan keyakinannya masing-masing dan biasanya hadir dalam kurikulum pendidikan pada jalur pendidikan formal. Cakupan pendidikan keagamaan di jalur pendidikan formal terdiri atas materi yang mengandalkan daya ingat seseorang maupun praktik ritual keagamaan. Pendidikan spiritual kemudian diharapkan tidak terdiri atas materi pelajaran yang harus diingat oleh siswa. Seorang siswa pada akhirnya

diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga harus melaksanakannya agar terbebas dari penderitaan (S.789).

Siswa yang beragama Buddha di lingkungan sekolah mengembangkan kecerdasan spiritualnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti (PABBD), yakni mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Buddha, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan (KEMDIKBUD, 2016:7). Mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti mencakup aspek: (1) Keyakinan (saddha); (2) Perilaku/moral (sila); (3) Meditasi (samadhi); (4) Kebijaksanaan (panna); (5) Kitab suci agama Buddha Tripitaka (Tipitaka); dan (6) Sejarah (2016:9). Fungsinya adalah membina perilaku Buddhistik, peningkatan keyakinan pada Triratna, penyesuaian mental Buddhisme dengan lingkungan fisik dan sosial, pembiasaan pengamalan ajaran dan nilai agama Buddha, pembelajaran keagamaan Buddha secara teori dan praktik, serta menyalurkan akal-minat siswa beragama Buddha di bidang keagamaan Buddha (Kemdikbud, 2016:7).

Tujuan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti adalah untuk: (1) Menumbuh kembangkan karakter Buddhis, (2) Mewujudkan siswa taat beragama dan berakhlak mulia; (3) Meningkatkan keyakinan kemoralan dan kebijaksanaan dalam diri siswa, membentuk karakter Buddhis dalam diri siswa; (4) Membentuk karakter Buddhis dalam diri siswa melalui pembiasaan norma dan aturan Buddhistik; dan (5) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan yang Buddhistik dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara dan warga dunia (Kemdikbud, 2016:8-9).

Pengembangan kecerdasan spiritual menjadi salah satu ranah kecerdasan yang penting untuk dikembangkan di tengah-tengah maraknya kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lainnya oleh siswa. Persoalan tersebut juga terjadi pada Sekolah Pangeran Antasari. Sekolah Pangeran Antasari merupakan sekolah swasta yang berlokasi di kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara. Institusi pendidikan ini menyediakan jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. SMAS Pangeran Antasari terdiri atas 3 kelas, yakni kelas X, kelas XI dan kelas XII. Siswa yang bersekolah di SMAS Pangeran Antasari Deli Serdang terdiri atas berbagai agama dan salah satunya adalah agama Buddha. Mayoritas siswa SMAS Pangeran Antasari Deli Serdang yang beragama Buddha secara umum sudah berperilaku baik sebagaimana bunyi Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-harinya. Namun masih terdapat beberapa siswa beragama Buddha yang cenderung mengesampingkan pengembangan kecerdasan spiritual dan melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat berupa kenakalan remaja, seperti malas, bolos, ugal-ugalan dan lain sebagainya maupun perilaku menyimpang lainnya yang semakin meresahkan masyarakat.

Berdasarkan uraian, studi pendahuluan maupun penelusuran penelitian terdahulu, maka peneliti hendak mengadakan penelitian mengenai pengaruh Pancasila Buddhis terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa beragama Buddha Sekolah Menengah Atas Swasta Pangeran Antasari di kabupaten Deli Serdang pada tahun pelajaran 2020/2021.

**Metode**

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori dengan meneliti hubungan antar-variabel dengan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang telah disusun kemudian diimplementasikan melalui tes dan non-tes data penelitian. Data-data yang dikumpulkan terdiri dari angka-angka yang akan dianalisis secara statistik untuk menyatakan apakah suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya atau tidak.

Setiap peneliti memiliki kewajiban untuk memahami variabel apa saja yang akan digunakannya dalam penelitian. Variabel pada umumnya dibagi ke dalam empat kategori, yakni variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*), variabel moderator (*moderator variable*) dan variabel antara (*intervening variable*). Peneliti dalam penelitian kemudian memutuskan untuk menggunakan istilah variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Variabel bebas atau variabel X adalah variabel yang mempengaruhi, menjelaskan atau menerangkan variabel lain, sedangkan variabel terikat atau variabel Y merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Ismail dan Sri, 2019:114). Berdasarkan uraian tersebut, maka variabel X adalah Pancasila Buddhis dan variabel Y adalah kecerdasan spiritual.

Cara untuk mengukur variabel berasal dari jawaban responden dalam angket tertutup berskala Linkert yang setiap instrumennya disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

**Kisi-kisi Instrumen Variabel X**

<b>Indikator</b>	<b>Kisi-kisi Instrumen</b>
<b>Pembunuhan</b>	Terdapat makhluk hidup.
	Mengetahui bahwa makhluk tersebut masih hidup.
	Memiliki niat untuk membunuh.
	Melakukan usaha untuk membunuh.
	Mahluk itu mengalami kematian akibat usaha tersebut
<b>Pencurian</b>	Barang tersebut milik orang lain.
	Sadar bahwa barang tersebut ada pemiliknya.
	Ada niat untuk mengambilnya.
	Melakukan usaha untuk pencurian.
	Berhasil mengambil barang melalui usaha tersebut.
<b>Perbuatan asusila</b>	Terdapat orang yang tidak patut disetubuhi.
	Adanya niat untuk untuk menyetubuhi orang tersebut.
	Melakukan usaha untuk menyetubuhinya.
	Berhasil menyetubuhi melalui usaha tersebut.
<b>Kebohongan</b>	Adanya sesuatu yang tidak benar.
	Memiliki niat untuk menyesatkan.
	Ada usaha yang dilakukan untuk menyesatkan.

	Berhasil membuat orang lain menjadi tersesat.
<b>Mengonsumsi benda yang menyebabkan lemahnya kesadaran</b>	Ada sesuatu yang merupakan makanan atau obat yang dapat memperlemah kesadaran.
	Ada niat untuk meminum atau menggunakannya.
	Meminum atau menggunakannya.
	Timbul gejala-gejala mabuk atau ketagihan.

**Kisi-kisi Instrumen Variabel Y**

<b>Indikator</b>	<b>Kisi-kisi Instrumen</b>
Fleksibel	Kemampuan beradaptasi.
	Kemampuan bergaul.
	Kemampuan menghadapi perubahan.
	Kemampuan menerima perbedaan.
	Kemampuan dalam berpikiran secara terbuka dan luas.
Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Menjadikan penderitaan sebagai cobaan.
	Menjadikan penderitaan sebagai pengalaman hidup.
	Kesabaran dalam menghadapi penderitaan.
	Keikhlasan atau kerelaan dalam menghadapi penderitaan.
	Pantang menyerah.
Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit	Tabah dalam menghadapi rasa sakit.
Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai	Motivasi dan semangat dalam menjalani hidup.
	Tujuan hidup.
Keenganan untuk mengalami kerugian yang tak diperlukan	Menggunjing.
	Meninggalkan ibadah.
	Berkorban.
Kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal	Keterkaitan antar makhluk atau kejadian.
	Nasib manusia.
Memiliki otonomi	Berbuat/beramal tanpa bergantung pada orang lain

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2017:173) untuk menyebarkan seluruh elemen anggota wilayah sasaran penelitian atau yang merupakan keseluruhan (universum) penelitian (Juliansyah, 2015:147). Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 siswa Pangeran Antasari Deliserdang tahun pelajaran 2020/2021 SMAS kelas X, kelas XI dan kelas XII. Siswa sebagai responden penelitian yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa yang beragama Buddha dan masih aktif bersekolah di lokais penelitian

Instrumen penelitian terlebih dahulu akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Data-data penelitian yang menunjukkan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian akan diikutsertakan dalam penelitian berikutnya, serta diuji menggunakan beberapa jenis pengujian, yakni pengujian normalitas dengan syarat nilai signifikan > 0,05, pengujian analisis regresi linier sederhana dengan syarat nilai signifikan < 0,05 dan pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui persentasi seberapa besar pengaruh di antara kedua variabel berupa angka persen

yang menunjukkan signifikan maupun tidaknya suatu variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Hasil**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah Pancasila Buddhis dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa SMA Swasta Pangeran Antasari pada tahun pelajaran 2020/2021. Pengujian tersebut diawali dengan pengumpulan data berupa angket yang telah dijawab oleh siswa SMA Swasta Pangeran Antasari di kelas X, XI dan XII. Data angket dapat menunjukkan hasil analisis deskriptif data terhadap kedua variabel. Hasil analisis deskriptif variabel X menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden dikategorikan memiliki pelaksanaan Pancasila Buddhis yang sangat tinggi dan 3 responden lainnya dikategorikan memiliki pelaksanaan Pancasila Buddhis yang tinggi. Adapun untuk variabel Y, sebanyak 11 responden dikategorikan mempunyai kecerdasan spiritual yang sangat tinggi, 16 responden dikategorikan mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dan 4 responden dikategorikan mempunyai kecerdasan spiritual yang cukup.

Pengaruh di antara variabel tersebut harus diuji terlebih dahulu agar hipotesis penulis dapat diterima. Beberapa jenis pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian normalitas, pengujian analisis regresi linier sederhana dan pengujian hipotesis. Data dalam penelitian dapat dinyatakan telah berdistribusi normal, karena telah memenuhi ketentuan pengujian normalitas, yakni nilai signifikansi yang diperoleh pada tabel output pengujian normalitas memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai 0,005. Adapun nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar  $0,137 > 0,005$ .

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,14423973
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,138
	Positive	,136
	Negative	-,138
Test Statistic		,138
Asymp. Sig. (2-tailed)		,137 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Data yang telah dinyatakan berdistribusi normal kemudian diuji kembali dalam pengujian analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan rumus persamaan  $Y = a + bX$ . Besaran nilai-nilai tersebut dapat diketahui berdasarkan tabel Coefficients. Merujuk pada tabel tersebut, diketahui bahwa nilai a, yakni angka konstan dari unstandardized coefficients adalah sebesar 32,620. Angka ini merupakan angka konstan yang berarti bahwa jika tidak ada variabel Pancasila Buddhis (variabel X), maka nilai kecerdasan spiritual (variabel Y) adalah sebesar

32,620. Adapun nilai b merupakan angka koefisien regresi sebesar 0,712. Angka ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% tingkat Pancasila Buddhis (variabel Y), maka kecerdasan spiritual (variabel Y) akan meningkat sebesar 0,712. Nilai positif (+) pada nilai koefisien regresi juga mengindikasikan bahwa Pancasila Buddhis (variabel X) berpengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual (variabel Y) dengan persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = 32,620 + 0,712X$ .

Kegiatan pengujian data diakhiri dengan pengujian hipotesis. Ada 2 cara yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis, yakni dengan cara melihat nilai signifikansi dan nilai t tabel. Berdasarkan hasil output tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,005$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,620	17,968		1,815	0,080
	X Total	0,712	0,206	0,540	3,459	0,002
a. Dependent Variable: Y Total						

Selanjutnya, berdasarkan hasil output uji hipotesis pula diketahui bahwa nilai t hitung adalah sebesar 3,459 dengan nilai tabel sebesar 2,405. Adapun nilai t tabel diketahui berdasarkan rumus:  $\text{nilai } a / 2 = 0,05 / 2 = 0,025$  dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n-2 = 12-2 = 10$ , sehingga merujuk pada perolehan nilai 0,025;10 diperoleh nilai t tabel sebesar 2,405 berdasarkan distribusi nilai t tabel. Keduanya kemudian akan dibandingkan dengan syarat nilai t hitung > nilai t tabel. Adapun karena nilai t hitung, yakni 3,459 lebih besar daripada nilai t tabel, yakni 2,405, maka hipotesis dapat diterima dengan pernyataan bahwa “Ada Pengaruh Pancasila Buddhis (X) terhadap Kecerdasan Spiritual (Y) Siswa SMA Sekolah Swasta Pangeran Antasari tahun pelajaran 2020/2021”. Pengaruh Pancasila Buddhis terhadap kecerdasan adalah 29,2%, sedangkan 70,8% sisanya menunjukkan bahwa variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut tabel Model Summary.

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,540 <sup>a</sup>	0,292	0,268	8,588

- a. Predictors: (Constant), Pancasila Buddhis
- b. Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian data terhadap 31 siswa SMA Pangeran Antasari tahun pelajaran 2020/2021, diketahui bahwa:

1. Pelaksanaan Pancasila Buddhis dan pengembangan kecerdasan spiritual siswa Buddhis harus tetap terlaksana, akan tetapi kesadaran mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual masih rendah, ketidakdisiplinan siswa, siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di masyarakat, pengetahuan dan pengamalan Pancasila Buddhis oleh siswa beragama Buddha dalam kehidupan sehari-hari yang masih terbilang rendah, serta ketidakdisiplinan siswa beragama Buddha dalam melaksanakan Pancasila Buddhis.
2. Untuk menguji hipotesis, digunakanlah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Beberapa jenis pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian normalitas, pengujian analisis regresi linier sederhana dan pengujian hipotesis terhadap 31 responden yang jawaban pada angketnya telah diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.
3. Setiap pengujian pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 24. Hasil daripada pengujian normalitas sebesar  $0,137 > 0,05$ , pengujian regresi linier sederhana dengan persamaan regresi  $Y = 32,620 + 0,712X$  yang menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh secara positif terhadap variabel Y, serta pengujian hipotesis yang nilai signifikansi  $0,002 < 0,005$  dan nilai t hitung  $3,459 > 2,405$ . Hasil-hasil tersebut menunjukkan hipotesis dapat diterima dengan pernyataan bahwa: "Pancasila Buddhis dapat mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Pangeran Antasari tahun pelajaran 2020/2021" sebesar 29,2%, sedangkan 70,8% sisanya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Berikut adalah beberapa saran penelitian ini:

1. Kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah harus dapat ditingkatkan dan dikembangkan di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari;
2. Siswa beragama Buddha merupakan murid Buddha dan pelaksanaan Pancasila Buddhis sebagai landasan hidup dapat diterapkan sejak dini secara disiplin;
3. Sekolah kemudian harus dapat memfasilitasi guru mata pelajaran agama Buddha dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa beragama Buddha dalam melaksanakan Pancasila Buddhis sebagai bagian dari keseharian hidupnya.

**Referensi**

- Agustian, Ary Ginanjar. 2017. *Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi*. Dilansir dari [esqtraining.com/ciri-ciri-orang-yang-memiliki-kecerdasan-spiritual-tinggi/](http://esqtraining.com/ciri-ciri-orang-yang-memiliki-kecerdasan-spiritual-tinggi/)
- Agustian, Ary Ginanjar. 2018. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient): The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga Wjiaya Persada.
- Bodhi. 2010. *Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 2 Nidanavagga Terjemahan Samyutta Nikaya*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Bodhi. 2015. *Anguttara Nikaya: Khotbah-khotbah Numerikal sang Buddha*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2020. *KBBI V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Covey, Stephen R. 2017. *The 8<sup>th</sup> Habit: Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama (GPU).
- Daulay, Nursakkinah. 2015. *Psikologi Kecerdasan Anak*. Medan: Perdana Publishing.
- Dhammadhiro. 2018. *Pustaka Dhammapada Pali – Indonesia*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia dan Yayasan Sammasayambhu.
- Dhammananda, Sri. 2003. *Be Happy: Mengatasi Takut dan Cemas dari Akarnya dan Berbahagia dalam Segala Situasi*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Hartono. 2018. *Analisis Item Instrumen*. Riau: Zanafa Publishing.
- Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh di <http://dikti3.ristekdikti.go.id/html/wp-content/uploads/2011/04> pada hari Jumat, 31 Juli 2020 pukul 10:36.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Maghsri, Syaiful. 2020. *Apakah Anda Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi? Inilah 7 Ciri yang Perlu Anda Ketahui*. Dilansir dari [syaifulmaghsri.com/7-ciri-kecerdasan-spiritual-tinggi/](http://syaifulmaghsri.com/7-ciri-kecerdasan-spiritual-tinggi/)
- Mon, Mehm Tin. 2012. *Jalan Mulia Menuju Kebahagiaan Abadi: Intisari Jalan Kesucian (Visuddhi Magga) Volume 1*. Medan: Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- Juli. 2017. *Pengaruh Pancasila Buddhis terhadap Keharmonisan Keluarga Buddhis di Vihara Metta Jaya Medan Tahun 2016/2017*. Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma.
- Ram. 2019. *Pengaruh Kalyanamitta terhadap Kecerdasan Spiritual Persaudaraan Muda-Mudi Vihara Buddha Ramsi Deli Tua Tahun 2018*. Medan: Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma.

**Prosiding Bodhi Dharma**  
**Vol. 1, No. 1, November 2021**

Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.

Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.